

Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Stunting pada Balita serta Peningkatan Gizi melalui Pengembangan Potensi Desa

Rani Tiara Desty, Wahyuni Arumsari, Sri Mulyani Waluyati
Universitas Ivet, Jl. Pawiyatan Luhur IV No. 16, Kota Semarang, Jawa Tengah

ranitiaradesty@ivet.ac.id

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, diketahui prevalensi stunting mengalami peningkatan dari 8,9% pada tahun 2021 menjadi 9,3% pada tahun 2022. Salah satu arah kebijakan yang diusung pemerintah untuk menangani masalah stunting yaitu peningkatan efisiensi sistem informasi yang terkait dengan pangan dan gizi. Metode dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting pada balita serta peningkatan gizi melalui pengembangan potensi desa dilakukan melalui observasi, seminar dan diskusi. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Berdasarkan hasil post test juga diketahui terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, yaitu sebesar 41%, dalam memahami apa saja faktor risiko penyebab stunting. Dengan mengetahui dan memahami informasi terkait dengan stunting ini, masyarakat diharapkan menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan stunting dengan baik melalui pengawasan kader dan tenaga kesehatan di wilayah masing-masing.

Kata Kunci: *Stunting, potensi desa, masyarakat*

Abstract

Stunting is a chronic malnutritional problem identified by a shorter than normal. Children who suffer from stunting are more susceptible to infectious diseases, and as adults are at risk for degenerative diseases. The prevalence of stunting in Klaten Regency has increased. In 2021 the prevalence of stunting in Klaten Regency is 8.9%, while in 2022 it is 9.3%. One of the government policies to overcome stunting is to increase the efficiency of the food and nutrition information system. Methods to increase public awareness regarding stunting and improvement of under-five nutrition include: observation of village potential, seminars and discussions. The target of community service activities is the PKK community in Polanharjo District, Klaten Regency. Based on the post test results, it was found that there was a significant increase in participants' knowledge, namely 41%, in understanding the risk factors that cause stunting. By knowing and understanding stunting information, the community can apply stunting prevention behavior properly, through the supervision of cadres and health workers in their area.

Keywords : *Stunting, village potential, community*

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan *double burden* masalah kesehatan. Riskesdas 2018 memperlihatkan gambaran status gizi balita Indonesia yang bervariasi (gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi berlebih) (Balitbangkes, 2018). Pada bidang ini pun, meskipun berbagai pencapaian besar telah diraih, masih ada kerja-kerja penting yang perlu dilaksanakan.

Asupan gizi yang berkualitas merupakan tonggak penentu keberlangsungan hidup yang baik bagi anak. Anak dengan status gizi yang baik mampu tumbuh, belajar, partisipatif dalam segala aspek kehidupan

sehingga mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan gizi yang baik pula, kemampuan bertahan anak dari penyakit akan lebih baik (Mayar, 2021).

Masalah gizi buruk dan gizi kurang tidak bisa dianggap enteng khususnya bagi proses perkembangan anak. Anak dengan riwayat gizi buruk ini berpotensi 12,7% menjadi stunting. Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Bidang Pengelolaan Data dan Infomasi, 2018). Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Berdasarkan Hasil Studi Satus Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2021 angka stunting di Indonesia sebesar 24.4%. (Balitbangkes, 2021) Angka prevalensi stunting di Kabupaten Klaten melangami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, diketahui prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 8,9%., pada Februari tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 9,3% (Sardjono Djoko, 2022).

Gizi anak juga merupakan prioritas kunci di Indonesia dan bagian dari komitmen SDGs pemerintah untuk menanggulangi permasalahan gizi seperti berat badan lahir rendah dan stunting. Menurut roadmap sdgs prevalensi balita stunting pada tahun 2030 diharapkan turun menjadi 10% dengan skenario intervensi (Bapenas, 2021).

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa penyebab umum stunting dan wasting antara lain buruknya nutrisi ibu saat sebelum dan masa kehamilan. Perlu digalakkan perilaku pola makan sehat bernutrisi tinggi dan seimbang, pola asuh anak yang benar. (Sutarto, 2018). Salah satu arah kebijakan yang diusung pemerintah pada tahun 2020-2024 untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang cukup, terjangkau, sehat, bergizi, beragam, dan aman yaitu peningkatan efisiensi sistem informasi dan penanganan bencana yang terkait dengan pangan dan gizi, pengembangan kelembagaan sosial. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat maka perlu diberikan informasi tentang gambaran umum dan penyebab stunting serta upaya untuk meningkatkan gizi masyarakat melalui pengembangan potensi desa.

Potensi yang bisa dimanfaatkan di desa Polanharjo adalah pada bidang pertanian, perikanan, dan memiliki sentra pembuatan kue. Masyarakat di desa poleman sebagian besar memiliki tambak ikan. Pemanfaatan bidang perikanan dapat dioptimalkan dengan membuat berbagai olahan makanan yang berasal dari ikan. Kandungan protein pada ikan yaitu 16,0 %. Kandungan lemak ikan 1-20 %, lemak ikan sebagian besar adalah asam lemak takjenuh yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan dapat menurunkan kolestrol darah. Ikan mengandung jumlah lemak yang bervariasi, ada yang memiliki jumlah lemak yang tinggi dan ada juga yang memiliki kandungan lemak yang rendah. Lemak merupakan salah satu unsur besar dalam ikan (Burhanuddin, 2014). Dengan mengetahui dan memahami informasi terkait dengan stunting dan upaya penanggulangannya, masyarakat diharapkan menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan stunting dengan baik melalui pengawasan kader dan tenaga kesehatan di wilayah masing-masing.

II. METODE

Metode dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting pada balita serta peningkatan gizi melalui pengembangan potensi desa dilakukan melalui observasi, seminar dan diskusi. Adapun kegiatan yang telah dilakukan berupa observasi potensi desa yang dapat diangkat dan dikembangkan masyarakat guna pencegahan stunting. Seminar dan diskusi dilakukan setelahnya guna

meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait masalah stunting di Polanharjo. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan seminar meliputi: “Stunting dan Urgensinya di Indonesia”, “Faktor Risiko Penyebab Stunting serta Penanganannya”, dan “Peningkatan Gizi Balita dengan Pemanfaatan Potensi Desa”.

Pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama adalah observasi potensi desa, sedangkan tahapan kedua adalah seminar dan diskusi. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Target yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman tentang stunting pada balita. Selain itu, diharapkan ibu-ibu PKK di Kecamatan Polanharjo mampu memetakan potensi desa yang ada guna mencegah stunting. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan koordinasi, survei lokasi, perizinan kepada pihak-pihak terkait, menyusun proposal, menyusun lembar observasi, menyusun materi, persiapan sarana dan prasarana pendukung, serta sosialisasi kegiatan kepada ibu-ibu PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh tim pengabdian kepada masyarakat setelah melakukan koordinasi dengan ketua PKK setempat. Adapun kegiatan observasi potensi desa dilakukan dengan meninjau wilayah secara langsung dilanjutkan dengan tanya jawab kepada Kepala Desa di wilayah Kecamatan Polanharjo. Hasil dari kegiatan tersebut adalah berupa pemetaan potensi desa yang ada di Kecamatan Polanharjo. Kegiatan dilanjutkan dengan penyelenggaraan seminar dengan tema stunting yang dilanjutkan dengan diskusi.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo dengan cara memberikan *pretest* sebelum acara seminar dan diskusi berlangsung, serta memberikan *posttest* pada akhir acara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan dilakukan kurang lebih satu bulan, dimana mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada langkah awal, tim Pengabdian kepada Masyarakat mengidentifikasi potensi desa yang dapat digunakan untuk menuntaskan permasalahan stunting di Polanharjo. Adapun berdasarkan hasil analisa, potensi desa di daerah ini diantaranya pertanian, perikanan dan perdagangan. Namun demikian, potensi unggulan di desa ini adalah perikanan. Hasil budidaya perikanan di Polanharjo adalah tertinggi diantara kecamatan lain di Kabupaten Klaten, yaitu 133.932,49 kwintal per tahunnya. Budidaya air tawar menjadi primadona dimana rata-rata masyarakat memanfaatkan lahan untuk budidaya ikan air tawar seperti nila, sepat dan gurame. Selain itu, budidaya ikan hias juga sedang naik daun diantaranya koi dan arwana.

Memfaatkan potensi perairan yang semakin berkembang pesat di Kecamatan Polanharjo, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ivet memberikan beberapa masukan terkait pengentasan dan pencegahan stunting diantaranya:

1. Peningkatan konsumsi olahan ikan bagi balita di Desa Polanharjo. Jika ditilik lebih jauh, ikan merupakan salah satu protein hewani yang esensial selain daging dan telur guna pencegahan stunting. Asupan protein hewani yang rendah berasosiasi dengan prevalensi stunting yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, persentase anak dengan asupan energi di bawah rata-rata yang dianjurkan, lebih banyak dijumpai pada anak stunting (86,1%) dibandingkan dengan anak normal (43,5%). Selain itu, konsumsi protein hewani di bawah anjuran lebih banyak dijumpai pada anak stunting (30,6%) dibandingkan dengan normal (8,2%) (Fikawati et al., 2021). Menurut data kementerian kesehatan, konsumsi makanan sumber hewani pada balita sangat rendah, yaitu: ikan 39,8 g/hari; 20,1% g/hari telur; 29,4 g/hari daging; dan 22,6 g/hari susu segar (Kemenkes, 2014). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya anak yang kurang asupan energi dan protein berisiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapat asupan cukup. Sebagai panduan masyarakat guna pemenuhan gizi keluarga sesuai dengan anjuran, maka Kementerian Kesehatan mengeluarkan panduan “Isi Piringku” untuk semua golongan tak terkecuali balita.
2. Peningkatan ekonomi masyarakat, terutama keluarga dengan balita, dengan pemanfaatan ikan dan olahannya. Ikan segar dan olahannya telah banyak dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Polanharjo sebagai mata pencaharian meskipun bukan yang utama. Mata pencaharian utama paling banyak masih di bidang pertanian. Berdasarkan hasil identifikasi, Desa Jimus, merupakan pelaku usaha budidaya ikan terbesar di Kecamatan Polanharjo. Usaha ini mampu menaikkan perekonomian masyarakat dengan strategi penjualan ikan segar, rekreasi air, dan usaha tempat makan yang cukup menjamur. Jika dilihat, sumbangan kasus stunting di daerah ini juga relatif kecil, 4% di tahun 2019. Namun demikian, tidak menjadikan Kecamatan Polanharjo bebas dari stunting. Data Dinkes Kesehatan Kabupaten Klaten 2017 menunjukkan bahwa Kecamatan Polanharjo menempati posisi kedua (28,2%) balita dengan stunting (Sundari, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa belum terjadi pemerataan tingkat perekonomian masyarakat Kecamatan Polanharjo. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan identifikasi potensi desa untuk memetakan keunggulan yang dimiliki desa dan dapat mengoptimalkan hal tersebut untuk pengentasan stunting di Kecamatan Polanharjo (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Pemetaan Potensi Desa oleh Dosen dan Mahasiswa

Setelah kegiatan identifikasi potensi desa selesai dilakukan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah seminar dan diskusi dengan tema “Sosialisasi Masalah Gizi pada Balita di Kecamatan Polanharjo” kegiatan ini dihadiri sejumlah 48 anggota PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo. Sebelum acara dimulai, diadakan kegiatan *pretest* terlebih dahulu guna mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan stunting. Adapun sebagian besar hasil *pretest* menyatakan bahwa pengetahuan ibu-ibu PKK di wilayah Kecamatan Polanharjo tergolong masih kurang.

Berdasarkan hasil *pretest* (Gambar 2) dapat diketahui bahwa telah banyak peserta, yaitu 83%, yang pernah mendengar tentang istilah stunting dibandingkan dengan yang belum pernah mendengar. Namun demikian, ternyata tidak banyak dari peserta yang mampu mendefinisikan istilah stunting dengan benar, yaitu 52%. Hasil lain juga menyatakan hampir seluruh responden, yaitu 94%, benar bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita didukung dengan asupan gizi yang baik. Namun demikian tidak semua peserta, yaitu 42%, mampu menjawab dengan benar kapan periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dari *pretest* juga diketahui bahwa separuh lebih peserta, yaitu 58%, belum mengetahui apa saja faktor risiko penyebab stunting.



Gambar 2. Hasil *Pretest*

Kegiatan seminar dan diskusi (Gambar 3) dilanjutkan dengan pembukaan oleh moderator, yaitu Sdri. Sri Mulyani Waluyati, dilanjutkan dengan pemaparan materi Sesi satu dengan tema “Stunting dan Urgensinya di Indonesia dan Faktor Risiko Penyebab Stunting” oleh Wahyuni Arumsari, S.K.M., M.Kes. Pada sesi kedua, pemberian materi kembali dilanjutkan dengan tema “Peningkatan Gizi Balita dengan Pemanfaatan Potensi Desa” oleh Rani Tiara Desty, S.K.M., M.Kes. Pada akhir sesi kedua, tim pengabdian kepada masyarakat bersama dengan peserta melakukan *ice breaking* selama kurang lebih 15 menit.

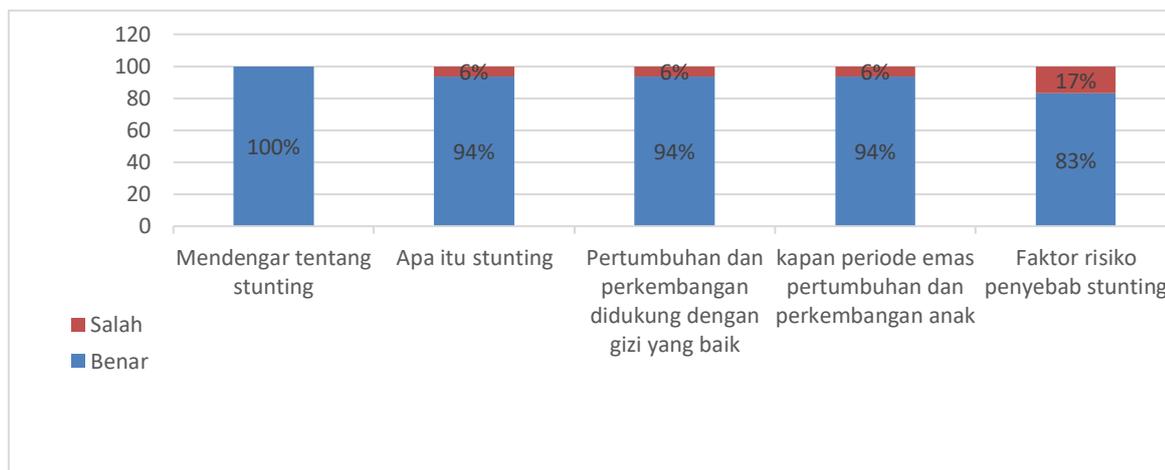


Gambar 3. Jalannya Seminar dan Diskusi

Kegiatan diskusi berjalan dengan penuh antusias oleh peserta, berikut ini beberapa pertanyaan peserta yang dirangkum oleh tim diantaranya:

1. Apakah anak yang stunting bisa kembali tumbuh normal sesuai dengan anak seusinya?
2. Bagaimana mengatasi anak stunting yang susah makan?
3. Apakah diperbolehkan balita mengkonsumsi ikan dan olahannya pada saat sakit?
4. Berikan tips untuk menghadapi anak yang gemar makan mie instan dan jajanan kemasan?
5. Bagaimana peran kader untuk mengatasi balita stunting di wilayahnya tanpa membuat si ibu merasa tersinggung?

Kegiatan seminar dan diskusi dengan tema stunting ditutup dengan evaluasi akhir (*posttest*) bagi peserta guna mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman stunting. Adapun secara garis besar terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa semua peserta (100%) pernah mendengar tentang stunting dan sebesar 94% peserta mampu menjawab dengan benar pengertian stunting. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman peserta sebanyak 42% setelah seminar dan diskusi dilaksanakan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman juga terjadi terkait dengan permasalahan gizi balita. Sebesar 94% peserta telah dengan sadar memahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita didukung dengan pemberian gizi yang baik. Selain itu, sebanyak 94% peserta juga telah memahami bahwasannya 1000 hari kehidupan pertama anak merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil *post test* (Gambar 4) juga diketahui terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, yaitu sebesar 41%, dalam memahami apa saja faktor risiko penyebab stunting. Dengan mengetahui dan memahami informasi terkait dengan stunting ini, masyarakat diharapkan menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan stunting dengan baik melalui pengawasan kader dan tenaga kesehatan di wilayah masing-masing.



Gambar 4. Hasil *Post test*

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi potensi desa, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Ivet adalah seminar dan diskusi dengan tema “Sosialisasi Masalah Gizi pada Balita di Kecamatan Polanharjo”. Hasil *post test* kegiatan tersebut diketahui terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, yaitu sebesar 41%, dalam memahami apa saja faktor risiko penyebab stunting. Dengan mengetahui dan memahami informasi terkait dengan stunting ini, masyarakat diharapkan menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan stunting dengan baik melalui pengawasan kader dan tenaga kesehatan di wilayah masing-masing. Selain itu tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Ivet memberikan beberapa masukan terkait pengentasan dan pencegahan stunting diantaranya; peningkatan konsumsi olahan ikan bagi balita di Desa Polanharjo, peningkatan ekonomi masyarakat, terutama keluarga dengan balita, dengan pemanfaatan ikan dan olahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Universitas Ivet, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) atas pendaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Stunting pada Balita serta Peningkatan Gizi melalui Pengembangan Potensi Desa” melalui Hibah Internal Perguruan Tinggi yang diberikan kepada Tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Balitbangkes (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indinonesia Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Bapenas (2021). Rencana Aksi Nasional. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bidang Pengelolaan Data dan Infomasi. (2018). Situasi Stunting di Indonesia. Buletin Jendela dan Informasi di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia
- Burhanuddin, A.I. (2014). Ikhtiologi ikan dan segala aspek kehidupannya. Yogyakarta: Deepublish
- Depkes RI (2014). Konsumsi Makanan Individu dalam Studi Diet Total (STD). Jakarta.: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Fikawati, S., Syafiq, A., Ririyanti, R. K., & Gemily, S. C. (2021). Energy and protein intakes are associated with stunting among preschool children in Central Jakarta, Indonesia: a case-control study. *Malaysian Journal of Nutrition*, 27 (1), 81-91. <https://doi.org/10.31246/MJN-2020-0074>

- Mayar, F., and Astuti, Y. (2021). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9695–9704. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2545>
- Sardjono Djoko (2022). Angka Stunting di Kabupaten Klaten Fluktuatif. *Media Indonesia*. Oline. Diakses : <https://mediaindonesia.com/nusantara/497043/angka-stunting-di-kabupaten-klaten-fluktuatif>
- Sundari, Sri. 2018. Stunting di Klaten. *Unwidha.ac.id*. [Diakses tanggal 29 Oktober 2019] Didapat dari <http://unwidha.ac.id/wpcontent/uploads/2018/07/STUNTING-DI-KLATEN-oleh-dr.-SRI-SUNDARI-INDRIASTUTI-M.Kes.pdf>
- Sutarto, S., Mayasari, D., and Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*. (5),1,540-545. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999>